KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6096-6106
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Dinamika Konsep Persaudaraan (Ukhuwah) dan Larangan Merusak Kehormatan Muslim (Studi Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 12)

Irham Fahmi, Abdullah Affandi, Syaifudin, Muhamad Dwi Framono
Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, Indonesia
Email: fahmiirham405@gmail.com

Abstract

This study provides an in-depth analysis of the substance of communication ethics and the protection of individual dignity within the framework of Islamic brotherhood (ukhuwah) through the lens of Surah al-Hujurat, verse 12. Amidst the prevalence of ethical crises in the digital sphere such as cyberbullying, the spread of slander, and moral degradation in social interactions this verse offers a fundamental normative framework for maintaining social harmony. This study employs a qualitative method using a literature review approach through thematic exegesis (maudhu'i). The author examines the interpretations of exegetes regarding the prohibition against harbouring ill will (zhan), prying into others' affairs (tajassus), and backbiting (ghibah), which are likened to eating the flesh of one's own deceased brother. The findings indicate that Surah al-Hujurat, verse 12, is not merely a normative prohibition but a preventive instrument for building a civilised social ecosystem. The concept of ukhuwah in this verse positions the honour of a Muslim as a sacred entity that must be safeguarded from all forms of verbal and non-verbal harm. This study concludes that the implementation of the values contained in this verse is highly relevant as an antithesis to destructive patterns of communication in the contemporary era, whilst also serving as a key foundation for rebuilding inclusive social solidarity.

Keywords: *Ukhuwah, Muslim honour, Tafsir al-Hujurat, communication ethics.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara mendalam substansi etika komunikasi dan perlindungan kehormatan individu dalam bingkai persaudaraan Islam (*ukhuwah*) melalui perspektif Surah al-Hujurat ayat 12. Di tengah maraknya fenomena krisis etika di ruang digital seperti *cyberbullying*, penyebaran fitnah, dan degradasi moral dalam berinteraksi ayat ini menawarkan kerangka normatif yang fundamental untuk menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis tafsir tematik (*maudhu'i*). Penulis menelaah penafsiran para mufasir mengenai larangan berprasangka buruk (zhan), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan perilaku menggunjing (*ghibah*) yang diibaratkan sebagai memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah al-Hujurat ayat 12 bukan sekadar larangan normatif, melainkan sebuah instrumen preventif untuk membangun ekosistem sosial yang beradab. Konsep *ukhuwah* dalam ayat ini menempatkan kehormatan seorang Muslim sebagai entitas suci yang harus dijaga dari segala bentuk perusakan verbal maupun non-verbal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai ayat tersebut sangat relevan sebagai antitesis terhadap pola komunikasi destruktif di era kontemporer, sekaligus menjadi fondasi utama dalam merajut kembali solidaritas sosial yang inklusif.

Kata Kunci: Ukhuwah, Kehormatan Muslim, Tafsir al-Hujurat, Etika Komunikasi.

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam pola interaksi manusia. Kehadiran media sosial tidak hanya memperluas ruang perjumpaan, tetapi juga menciptakan arena baru di mana privasi dan kehormatan individu menjadi komoditas yang rentan dieksploitasi. Fenomena *cyberbullying*, penyebaran fitnah (*hoax*), serta praktik *ghibah* digital yang dilakukan secara terbuka dan masif, telah mengikis nilai-nilai solidaritas sosial. Dalam konteks masyarakat Muslim, tantangan ini semakin kompleks ketika perilaku destruktif tersebut justru seringkali dilakukan oleh sesama anggota komunitas, yang secara teologis seharusnya terikat oleh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*).[1]

Islam, sebagai sistem nilai, memberikan perhatian yang sangat serius terhadap perlindungan kehormatan individu. Persaudaraan dalam Islam bukanlah sekadar konsep solidaritas mekanis, melainkan entitas organik yang menuntut kesadaran moral tinggi.[2] Salah satu rujukan primer yang menjadi fondasi etika komunikasi dan perlindungan martabat manusia adalah Surah al-Hujurat ayat 12. Ayat ini memuat larangan eksplisit terhadap tiga penyakit sosial: prasangka buruk (*zhan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*). Penggunaan metafora "memakan daging saudaranya yang telah mati" oleh al-Qur'an dalam ayat ini merupakan peringatan keras yang melampaui sekadar larangan perilaku; ia adalah sebuah konstruksi psikologis yang bertujuan membangkitkan rasa jijik sekaligus empati terhadap kehormatan sesama.[3]

Meskipun nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut sangat fundamental, urgensi untuk mengontekstualisasikannya ke dalam realitas sosial modern menjadi sangat krusial. Literatur tafsir klasik seringkali mendiskusikan ayat ini dalam ruang lingkup moralitas individu. Namun, dalam dinamika masyarakat kontemporer yang terfragmentasi, diperlukan pembacaan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konsep ukhuwah dapat berfungsi sebagai instrumen preventif sekaligus kuratif terhadap perilaku destruktif di ruang publik.[4]

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap Surah al-Hujurat ayat 12. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi dinamika konsep ukhuwah dalam bingkai perlindungan kehormatan Muslim

[1] Tourj H. Farsani and Sayyed H. Vaezi, "The Range of Tajassos and the Reasons of Its Related Primary Law in Islamic Jurisprudence," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, ahead of print, 2016, https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n3s3p340.

[2] Shinta Nurani, "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat)," *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 159, https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1951.

[3] Fajar Wajdu, "Intercultural Communication in the Construction of Islamic Teaching," *Palakka Media and Islamic Communication* 2, no. 1 (2021): 20–31, https://doi.org/10.30863/palakka.v2i1.1436.

[4] Khairul A. Meerangani et al., "Implementation of Islamic Cyber Ethics on Digital Platform Use," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 1 (2023), https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i1/14562.

serta mencari relevansi pesan moral ayat tersebut dalam menata ulang etika komunikasi digital. Dengan membedah aspek epistemologis dari larangan yang termaktub dalam ayat tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan kembali paradigma persaudaraan yang inklusif sebagai antitesis terhadap budaya perusakan kehormatan yang kian merajalela.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya menjembatani tradisi tafsir tematik (maudhu'i) klasik dengan tantangan etika komunikasi digital kontemporer, khususnya dalam merumuskan konsep ukhuwah sebagai instrumen preventif dan kuratif terhadap perilaku destruktif di ruang publik digital. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya membahas Surah al-Hujurat ayat 12 dalam kerangka moralitas individu atau analisis tafsir normatif semata, penelitian ini secara eksplisit mengontekstualisasikan pesan ayat tersebut ke dalam fenomena cyberbullying, hoax, dan ghibah digital yang terjadi secara masif di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian tafsir tematik, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam memahami ukhuwah sebagai kerangka etis yang operasional dan aplikatif bagi penataan ulang etika komunikasi digital masyarakat Muslim modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data dihimpun melalui penelaahan mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan dengan objek kajian. Fokus utama penelitian ini adalah melakukan analisis tematik (*tafsir maudhu'i*) terhadap Surah al-Hujurat ayat 12 untuk membedah dinamika konsep persaudaraan (*ukhuwah*) dan larangan merusak kehormatan Muslim. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer yang bersumber dari kitab-kitab tafsir otoritatif, baik yang merepresentasikan corak klasik maupun kontemporer, guna menangkap spektrum pemahaman yang kaya dan beragam. Selain itu, literatur sekunder yang mencakup buku-buku sosiologi Islam, etika komunikasi, dan karya-karya ilmiah terkait fenomena moralitas digital turut diintegrasikan untuk memperkuat kerangka teoretis penelitian.

Dalam tahapan analisis, penelitian ini menerapkan langkah-langkah sistematis yang dimulai dari identifikasi ayat-ayat yang memiliki korelasi tematis, dilanjutkan dengan klasifikasi terhadap unsur-unsur larangan utama yang termaktub dalam Surah al-Hujurat ayat 12, yakni praktik prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan perilaku menggunjing. Proses analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutika untuk membedah dialektika antara makna tekstual dengan konteks realitas yang melingkupinya. Penulis tidak hanya memaparkan pendapat mufasir secara tekstual, tetapi juga melakukan interpretasi kritis guna menarik relevansi pesan moral ayat tersebut terhadap tantangan etika komunikasi di era digital. Seluruh proses ini diarahkan pada upaya untuk merumuskan kembali

paradigma ukhuwah yang inklusif sebagai solusi preventif atas fenomena degradasi kehormatan individu di ruang publik kontemporer.

C. Pembahasan

1. Konsep Ukhuwah dalam Surah al-Hujurat ayat 12

Konsep ukhuwah merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki urgensi pelaksanaan setara dengan kewajiban syariat lainnya. Eksistensi konsep ini berakar kuat pada landasan normatif berupa wahyu Allah SWT yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Upaya menjaga persaudaraan menuntut komitmen untuk menjauhi segala perilaku yang dapat mengikis nilai-nilai ukhuwah serta memicu benih-benih kebencian.[5] Allah SWT melalui QS. Al-Hujurat ayat 12 memberikan pengingat penting mengenai batasan perilaku yang berpotensi merusak ikatan persaudaraan, di mana Dia berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."[6](Q.S al-Hujurat : 12)*

Konsep ukhuwah dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar kesepakatan sosial yang bersifat reaktif untuk meredam konflik setelah terjadi, ia adalah sebuah sistem preventif yang bekerja di tingkat fundamental. Al-Qur'an memahami bahwa persaudaraan yang rapuh seringkali runtuh karena "polusi" yang tidak terdeteksi pada fase dini. Oleh karena itu, ia membangun tatanan sosial dengan cara menyucikan "laha n" di mana benih persaudaraan itu tumbuh yakni pada Hati, Mata, dan Lisan.[7]

a. Penyucian Hati (*Husnuzan*)

Ukhuwah mustahil tegak di atas pondasi kecurigaan. Ayat ini memerintahkan untuk menjauhi zhann (prasangka buruk) sebagai langkah awal. Prasangka adalah benih yang, jika dibiarkan, akan mematikan empati.

[5] Waqi'atul Hasanah and Hartono Hartono, "Analisis Larangan Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (2024): 43–54, https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i1.719.

[6] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Rasm Utsmani Mushaf Kudus* (CV. Mubarokatan Thoyyibah, n.d.).

[7] Moh Faesal, "Konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat: (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)," *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–13, https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336.

Nabi telah memperingatkan hal ini, beliau bersabda, di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah,[8]

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah sebohong-bohongnya perkataan, janganlah kalian mencaritahu perkataan orang lain (tahassus), janganlah kalian saling mencari kejelekan di antara sesama(tajassus), janganlah kalian saling menggunjing, jadilah hamba Allah yang saling bersaudara".

b. Kehormatan sebagai Privasi

Persaudaraan menuntut kita untuk menghargai batas privasi orang lain (*tajassus*). Mencari-cari kesalahan adalah bentuk pelanggaran terhadap hak dasar seseorang untuk dipandang baik.

Melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Barzah al-Azlami, Rasulullah SAW melarang umat Islam untuk melakukan penggunjingan dan tindakan mencari-cari kesalahan (*tajassus*) terhadap saudaranya. Larangan ini didasarkan pada dampak buruk perbuatan tersebut yang tidak hanya mencederai hubungan persaudaraan, tetapi juga melemahkan ikatan iman dan menjadi katalisator perpecahan dalam tubuh kaum muslimin.[9]

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

"Dari Abu Barzah al-Aslami ra., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Wahai sekalian orang yang beriman hanya dengan lisannya, namun iman belum masuk ke dalam hatinya, Janganlah kalian menggunjing kaum Muslimin, dan jangan pula mencari-cari aib mereka. Sesungguhnya siapa yang mencari-cari aib saudaranya, maka Allah akan membuka aibnya. Dan siapa yang Allah buka aibnya, niscaya Allah akan mempermalukannya meskipun di dalam rumahnya sendiri." (HR. Ahmad).

Atas dasar inilah maka para *Salafus-shalih* sibuk dengan mengoreksi aib sendiri dan tidak mengindahkan aib orang lain, karena mereka yang mem-heasakan diri mencari aib dan cela orang lain termasuk golongan para setan.

Zaid Al-Qummi menukil sebuah pesan hikmah dari kitab-kitab terdahulu mengenai perumpamaan dua keranjang yang dibawa oleh setiap manusia. Keranjang di belakang berisi aib diri sendiri, sementara keranjang di depan berisi aib orang lain. Pesan utamanya adalah jika seseorang lebih fokus mencermati dan memperbaiki aib

[8] Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Nida'atu Ar-Rahman Li Ahlil Iman* (Maktabah At-taufiqiyah, 2023).
[9] Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Nida'atu Ar-Rahman Li Ahlil Iman*.

di keranjang belakang (dirinya sendiri), niscaya ia tidak akan sempat lagi memerhatikan atau mengungkit aib yang ada di keranjang depan (orang lain).[10]

Dalam sebuah percakapan, Ibnul Al-Kawa' bertanya kepada Rabi' bin Khutsaim mengenai alasannya yang tidak pernah terlihat mencela atau mengejek orang lain. Rabi' memberikan jawaban yang sangat bijak, "Terhadap aib diri sendiri saja saya merasa belum tuntas, lantas mengapa saya harus menyibukkan diri mencari kesalahan orang lain?" Ia menambahkan bahwa seorang mukmin yang bertakwa adalah sosok yang lebih fokus mengevaluasi dosanya sendiri daripada mengumbar aib saudaranya.Lisan yang Menjaga Martabat (*Ghibah*).[11]

Ukhuwah yang sejati diukur dari bagaimana kita berbicara tentang saudara kita saat mereka tidak ada. Larangan ghibah menegaskan bahwa martabat saudara adalah aset yang harus dijaga, bukan konsumsi publik.[12] Sunah Nabi yang terpercaya telah mencela perbuatan ghibah dan mereka yang gemar berghibah, dari Sa'id bin Zaid bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الاسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

> *"Sesungguhnya seburuk-buruk riba adalah mencela kehormatan seorang muslim tanpa kebenaran"*, yaitu riba yang paling berbahaya dan paling keras larangannya.

Sa'ad bin Jabir berkata, seorang hamba banyak mengerjakan amal kebaikan akan tetapi dia tidak dapat melihat kebaikan tersebut dalam lembaran-lembarannya di Hari Kiamat, dia berkata, "Ya Tuhan, di manakah amal kebaikan yang telah saya lakukan?" Para ahli surga menjawab, Amal baikmu hilang karena kamu suka berbuat ghibah terhadap manusia, sementara mereka tidak mengetahuinya."[13]

Sebaliknya seorang yang sering digbibahi akan banyak menuai pahala, dia bertanya tentang pahala ini, Umamah berkata, "Seorang hamba ketika menerima kitab amalnya di Hari Kiamat melihat banyak pahala yang ia sendiri tidak pernah mengerjakan ketika di dunia, dia bertanya, "Ya Tuhan, dari mana datangnya pahala ini?" Dikatakan kepadanya; "Ini adalah bagian dari ghibahan orang kepadamu, sedangkan kamu tidak pernah merasakannya.

[10] Nurlaila and Gazali Gazali, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab," *Arus Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 41–51, https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.15.

[11] Fathul Amam, *Gibah Dalam Perspektif Hadis*, 2021, https://doi.org/10.31219/osf.io/uqvsx.

[12] Tajudeen Yusuf and Aliyu O. Ahmad, "Rudimental Principles of Interaction in the Holy Qur'an: Surah Al-Hujraat as Case Study," *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 24, no. 1 (2022): 41–57, https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.15120.

[13] Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Nida'atu Ar-Rahman Li Ahlil Iman*.

c. Lisan yang Menjaga Martabat

Dalam kacamata etika sosial Islam, lisan bukanlah sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan integritas iman seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita terjebak dalam jebakan *ghibah* yang samar dalam pembicaraan yang dibungkus dengan nada keprihatinan, namun sejatinya sedang menguliti kehormatan orang lain. Mengapa larangan *ghibah* begitu krusial dalam menjaga *ukhuwah*? Karena dalam persaudaraan, martabat seseorang adalah "aset" yang bersifat sakral. Ketika seseorang tidak ada di hadapan kita, ia tidak memiliki kesempatan untuk membela diri, menjelaskan konteks, atau meluruskan kesalahpahaman. Membicarakan keburukannya di saat seperti itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan yang seharusnya menjadi perekat ikatan persaudaraan.[14]

Hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah menegaskan definisi dan batasan *ghibah* secara lugas. Rasulullah SAW mendefinisikan *ghibah* sebagai membicarakan sesuatu yang dibenci oleh orang lain. Beliau memberikan penegasan penting bahwa apabila hal yang dibicarakan tersebut memang nyata ada pada diri orang yang bersangkutan, maka perbuatan itu tetap disebut *ghibah*. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak nyata, maka pelaku telah melakukan tuduhan palsu (*buhtan*) atau fitnah yang dapat mencemarkan kehormatan orang lain.[15]

Ukhuwah yang dewasa menuntut keberanian untuk menegakkan budaya menutup aib. Jika kita mendengar pembicaraan yang menjurus pada *ghibah*, integritas persaudaraan menuntut kita untuk bersikap tegas entah dengan meluruskan kesalahpahaman, membela martabat saudara yang sedang dibicarakan, atau minimal menarik diri dari lingkaran obrolan tersebut.[16]

Pada akhirnya, menahan lisan dari *ghibah* adalah bentuk tertinggi dari rasa hormat. Ketika kita mampu menjaga martabat saudara di saat mereka tidak ada, kita sedang menabung kepercayaan yang akan membuat ikatan persaudaraan tersebut bertahan melintasi waktu dan ujian. Dengan menjaga lisan, kita tidak hanya menyelamatkan kehormatan orang lain, tetapi juga memelihara kesucian hati kita sendiri dari racun prasangka dan sifat memecah belah yang sangat dilarang dalam agama.

[14] Muhammad Solekhan, "Communication Ethics in Social Relationships Using Social Media Wisely in Islamic Values," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 01 (2023): 1–11, https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i01.1.

[15] Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Nida'atu Ar-Rahman Li Ahlil Iman*.

[16] Yusuf and Ahmad, "Rudimental Principles of Interaction in the Holy Qur'an: Surah Al-Hujraat as Case Study."

2. Penafsiran Sebagian Ulama Tafsir Terkait Q.S al-Hujurat ayat 12

Menurut Quraish Shihab, pengulangan seruan kasih sayang kepada orang-orang beriman untuk kelima kalinya menunjukkan betapa pentingnya peringatan akan bahaya keburukan yang bersifat tersembunyi. Sering kali, penggunaan gelar atau panggilan buruk terhadap sesama yang telah dilarang sebelumnya berakar dari prasangka yang tidak memiliki dasar kuat.[17]

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa tidak semua prasangka dapat dibenarkan nyatanya, dugaan yang muncul tanpa landasan yang kuat tergolong sebagai perbuatan dosa. Hal ini secara khusus merujuk pada kecenderungan untuk berprasangka buruk terhadap orang lain (*su'uzhan*). Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai peringatan keras agar kita tidak membiarkan pikiran buruk yang tidak berdasar menguasai diri, karena hal tersebut dapat menyeret seseorang ke dalam kemaksiatan.

Penggunaan bentuk kata kerja lampau dalam redaksi *fakarihtumuhu* ("maka kamu telah jijik kepadanya") berfungsi untuk memberikan kepastian akan munculnya rasa benci dan jijik terhadap perbuatan ghibah. Struktur kalimat dalam ayat tersebut secara retoris mengandung banyak penekanan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai betapa buruk serta hinanya perilaku menggunjing dalam Islam.[18]

Menurut al-Ghazali, sifat Allah sebagai *At-Tawwab* (Maha Penerima Taubat) mencerminkan kasih sayang-Nya yang tak terhingga kepada hamba-hamba-Nya. Allah senantiasa membuka pintu taubat dengan cara menunjukkan jalan yang benar, memperlihatkan keagungan-Nya, serta memberikan peringatan-peringatan melalui tanda-tanda kebesaran dan ancaman-Nya. Ketika seorang hamba tersadar akan kekhilafan dan memutuskan untuk kembali kepada-Nya, Allah pun menyambut hamba tersebut dengan tangan terbuka melalui anugerah penerimaan taubat.[19]

Sedangkan dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan terkait Q.S al-Hujurat ayat 12 bahwa, Allah SWT mengibaratkan ghibah seperti memakan daging saudara yang telah mati untuk menimbulkan rasa benci terhadap perbuatan tersebut. Perumpamaan ini sangat efektif karena secara fitrah, manusia merasa jijik membayangkan hal itu, ditambah lagi dengan status hukumnya yang haram. Dengan

[17] Abdulloh Fuadi, "Quraish Shihab's Quranic Exegesis on Interreligious Harmony and Its Relevance to the Contemporary Western Hermeneutics," *Ulumuna* 25, no. 1 (2021): 137–61, https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.441.

[18] Muhammad I. Sofyan, "Contextualizing the Meaning of Al-Ẓān in Q.S. Al-Hujurat 12 (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)," *Aqwal Journal of Qur an and Hadis Studies* 4, no. 2 (2023): 123–37, https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i2.1981.

[19] Nabilah Nuraini, "The Meaning of Repentance According to Imam Ghazali and Semantic Analysis in the Qur'an: A Comprehensive Study," *West Science Islamic Studies* 2, no. 03 (2024): 149–56, https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i03.1115.

membandingkan perilaku menggunjing dengan sesuatu yang menjijikkan dan terlarang, Allah hendak menekankan agar umat Islam benar-benar meninggalkan kebiasaan mengumbar aib orang lain.[20]

Ayat tersebut merupakan dalil syar'i yang secara tegas menetapkan keharaman perilaku ghibah. Berdasarkan landasan ini, para ulama telah mencapai kesepakatan (ijma) bahwa menggunjing adalah perbuatan dosa besar. Oleh karena itu, pelaku ghibah diwajibkan untuk segera bertaubat kepada Allah SWT serta memohon maaf kepada pihak yang telah dizalimi agar kesalahannya diampuni.[21]

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 12 mengandung prinsip-prinsip fundamental dalam membangun dan menjaga ukhuwah Islamiyah melalui perlindungan terhadap kehormatan sesama Muslim. Larangan berprasangka buruk (*su'uzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*) bukan hanya merupakan aturan moral, tetapi juga menjadi mekanisme preventif untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat ikatan persaudaraan.

Hasil kajian tafsir menunjukkan bahwa konsep ukhuwah dimulai dari penyucian hati dengan mengedepankan husnuzan, menghormati privasi dan kehormatan orang lain, serta menjaga lisan dari ucapan yang dapat merusak martabat sesama. Nilai-nilai tersebut dipertegas oleh penafsiran para ulama, seperti Quraish Shihab, Al-Ghazali, dan Wahbah Az-Zuhaili, yang menjelaskan bahwa perilaku *ghibah* dan prasangka buruk merupakan dosa besar yang dapat merusak hubungan sosial serta menghilangkan nilai persaudaraan dalam Islam.

Selain memiliki dimensi teologis, ajaran dalam ayat ini juga sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern, khususnya di era digital yang ditandai dengan maraknya *cyberbullying*, penyebaran *hoaks*, fitnah, dan perundungan di media sosial. Implementasi nilai-nilai Surah Al-Hujurat ayat 12 menjadi solusi etis untuk menciptakan komunikasi yang santun, menghargai kehormatan individu, dan membangun solidaritas sosial yang inklusif di tengah tantangan perkembangan teknologi informasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ukhuwah* dalam Islam bukan sekadar hubungan emosional antarumat, melainkan sebuah sistem nilai yang menuntut setiap Muslim menjaga hati, lisan, dan perilakunya demi melindungi kehormatan sesama serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, harmonis, dan berlandaskan akhlak Al-Qur'an.

[20] Hasanah and Hartono, "Analisis Larangan Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial."

[21] Murtiningsih Murtiningsih, "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax," *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikiran Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 215–34, https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7419.

Referensi

Amam, Fathul. *Gibah Dalam Perspektif Hadis*. 2021. https://doi.org/10.31219/osf.io/uqvsx.

Faesal, Moh. "Konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat: (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)." *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–13. https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336.

Farsani, Tourj H., and Sayyed H. Vaezi. "The Range of Tajassos and the Reasons of Its Related Primary Law in Islamic Jurisprudence." *Mediterranean Journal of Social Sciences*, ahead of print, 2016. https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n3s3p340.

Fuadi, Abdulloh. "Quraish Shihab's Quranic Exegesis on Interreligious Harmony and Its Relevance to the Contemporary Western Hermeneutics." *Ulumuna* 25, no. 1 (2021): 137–61. https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.441.

Hasanah, Waqi'atul, and Hartono Hartono. "Analisis Larangan Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (2024): 43–54. https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i1.719.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Rasm Utsmani Mushaf Kudus*. CV. Mubarokatan Thoyyibah, n.d.

Meerangani, Khairul A., Ahmad F. Ibrahim, Muhammad Y. O. Mukhtar, Muhammad H. M. Johar, Adam Badhrulhisham, and Khazri Othman. "Implementation of Islamic Cyber Ethics on Digital Platform Use." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 1 (2023). https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i1/14562.

Muhammad Abdul Athi Buhairi. *Nida'atu Ar-Rahman Li Ahlil Iman*. Maktabah At-taufiqiyah, 2023.

Murtiningsih, Murtiningsih. "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax." *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikiran Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 215–34. https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7419.

Nuraini, Nabilah. "The Meaning of Repentance According to Imam Ghazali and Semantic Analysis in the Qur'an: A Comprehensive Study." *West Science Islamic Studies* 2, no. 03 (2024): 149–56. https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i03.1115.

Nurani, Shinta. "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat)." *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 159. https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1951.

Nurlaila, and Gazali Gazali. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab." *Arus Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 41–51. https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.15.

Sofyan, Muhammad I. "Contextualizing the Meaning of Al-Ẓān in Q.S. Al-Hujurat 12 (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)." *Aqwal Journal of Qur an and Hadis Studies* 4, no. 2 (2023): 123–37. https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i2.1981.

Solekhan, Muhammad. "Communication Ethics in Social Relationships Using Social Media Wisely in Islamic Values." *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 01 (2023): 1–11. https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i01.1.

Wajdu, Fajar. "Intercultural Communication in the Construction of Islamic Teaching." *Palakka Media and Islamic Communication* 2, no. 1 (2021): 20–31. https://doi.org/10.30863/palakka.v2i1.1436.

Yusuf, Tajudeen, and Aliyu O. Ahmad. "Rudimental Principles of Interaction in the Holy Qur'an: Surah Al-Hujraat as Case Study." *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 24, no. 1 (2022): 41–57. https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.15120.